

Perkuliahan Bernuansa Layanan Bimbingan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignatian untuk Meningkatkan Sikap Penghargaan Diri dan Orang Lain

Juster Donal Sinaga¹, Maria Josepha Retno Priyani²

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: donalsinaga@usd.ac.id

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: retnopri@usd.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received: June-2019

Revised: June-2019

Accepted: July-2018

Publish: September-2019

DOI:

[doi.org/10.31960/](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.196)

[ijolec.v2i1.196](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.196)

Abstract. The purpose of this study is to determine the level of effectiveness of lecture with nuances of guidance services using Contextual Teaching Learning and Ignatian Pedagogy Paradigm in Group Dynamics Course to increase self-respect and others attitudes of students. The research subjects are 36 students participating in the Group Dynamics Course. This research method is a pre-design one-group pre-test-posttest design. The research instrument used the Scale of Self-Respect and Others Attitudes totaling 25 items with a reliability value of 0.936. This study uses descriptive data analysis techniques with categorization, and t-paired sampel test. The results showed that 27.78% of students had self-respect and others in the very high category before accepting lectures increased to 55.56% after receiving lectures. In the high category, 47.22% of students are required after attending college from 58.33% before receiving college. In the category there was a decline, namely before college there were 19.44% of students became absent (0%) after attending college. The conclusion of the results of this study is that lectures with the nuances of guidance services using CTL and IPP in the Group Dynamics Course effectively increase the self-respect and other attitudes based on the t-paired sampel test with a significance value Sig. (2-tailed) (0.001) < (0.05).

Abstrak. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat efektivitas perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi untuk meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta Mata Kuliah Dinamika Kelompok berjumlah 36 orang. Metode penelitian adalah pre eksperimen *one-group pratest-posttest design*. Instrumen penelitian menggunakan Skala Sikap Penghargaan Diri dan Orang Lain berjumlah 25 item dengan nilai reliabilitas 0,936. Penelitian menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan kategorisasi, dan uji t-paired sampel test. Hasil penelitian menunjukkan ada 27,78% mahasiswa memiliki sikap penghargaan diri dan orang lain pada kategori sangat tinggi sebelum mengikuti perkuliahan meningkat menjadi 55,56% setelah mengikuti perkuliahan. Pada kategori tinggi terdapat 47,22% mahasiswa setelah mengikuti kuliah dari semula 58,33% sebelum mengikuti kuliah. Pada kategori sedang terjadi penurunan yaitu sebelum kuliah ada 19,44% mahasiswa menjadi tidak ada (0%) setelah mengikuti kuliah. Kesimpulan penelitian adalah perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan PK dan PPI dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok efektif secara signifikan meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain peserta kuliah berdasarkan t-paired sampel test dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) (0.001) < (0.05).

Keywords:

Lectures, Guidance Services,
Contextual Learning,
Ignatian Pedagogy
Paradigms, Self-Respect and
Others

Corresponden author:**Juster Donal Sinaga**

Kradenan No.17, RT.11/RW.69, Maguwoharjo, Yogyakarta

Email: donalsinaga@usd.ac.id



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) atau konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6. Guru BK memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor (Permen. No.27 Tahun 2008).

Lebih lanjut dalam Permen. Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemasalahatan umum. Untuk menjalankan peran tersebut seorang guru BK atau konselor harus mempunyai kompetensi yang mumpuni.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik dan professional guru BK kemudian dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Kompetensi Guru. Salah satu bunyi kompetensi inti dalam kompetensi kepribadian dalam Permen No. 27 Tahun 2008 adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih. Implikasi dari kompetensi inti tersebut adalah bahwa setiap guru BK harus memiliki sikap menghargai dan menjunjung

tinggi nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya adalah sikap menghargai diri dan orang lain.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling yang kompeten memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu menjadi model kualitas pribadi tersebut kepada siswa dan orang yang dibantu. Kualitas pribadi tersebut menjadi faktor yang penting dalam konseling karena menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif di samping faktor pengetahuan akan perilaku dan keterampilan konseling (Amin, 2016; Amalia, 2016.)

Seorang guru BK atau konselor yang kompeten adalah seorang yang memiliki kepribadian sangat memperhatikan (Ackerman dan Hilsenroth 2003), ramah (Riswanto, Mappiare, Irtadji, 2016), tulus, benar-benar mau menolong, dan mempunyai kemampuan untuk mengerti persoalan dan perasaan orang lain. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Lebih lanjut Yusuf dan Nurihsan (2005) mengutip pendapat Cavanagh mengatakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan kepemilikan karakteristik berikut ini: (a) pemahaman diri (*self knowlwdge*); (b) kompeten (*competent*); (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik (*psychological health*); (d) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (e) jujur (*honesty*); (f) kuat (*strength*); (g) hangat (*delighted*) ; (h) responsive (*responsiveness*); (i) sabar (*patience*); (j) sensitif (*sensitivity*); dan (k) memiliki kesadaran yang holistik (*holistic awareness*).

Untuk menjadi guru BK atau konselor yang profesional dengan segala tuntutan kompetensi yang dimiliki, calon-calon guru BK atau konselor dididik di Lembaga

Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Program Studi Bimbingan dan Konseling. Walaupun dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam konseling efektif, faktor kepribadian masih menyisakan masalah. Hasil penelitian Hidayat (Fatmawijaya, 2015) menunjukkan bahwa siswa mempersepsi guru BK atau konselor kurang dalam kompetensi kepribadian, khususnya dalam indikator kejujuran. Kompetensi kepribadian guru BK atau konselor sekolah juga dipersepsi oleh siswa kurang positif dibanding dengan kompetensi sosial dan profesional (Nugroho, 2014). Temuan dalam penelitian Nugroho sejalan dengan penelitian Fatmawijaya (2015), yang menemukan bahwa siswa mempersepsi kompetensi kepribadian guru BK atau konselor sekolah pada kategori baik baru sebesar 50.3%, sedangkan sisanya pada kategori cukup baik. Aspek kompetensi kepribadian yang dipersepsi siswa masih berada pada kategori cukup adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan aspek kebebasan memilih dan menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat masih berada pada kategori cukup (Sisrianti, Nurfarhanah, Yusri, 2013; Agustina, Kurniawan. 2015.)

Masing-masing Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Program Studi Bimbingan dan Konseling tentu menyadari fakta lapangan ini. Oleh karena itu, masing-masing pengelola Program Studi Bimbingan dan Konseling di Indonesia mengembangkan kurikulumnya sedemikian rupa untuk menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling yang berkualitas. Bahkan, untuk menjamin kualitas lulusan, Forum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia mengembangkan bersama capaian lulusan mahasiswa Bimbingan dan Konseling untuk menjaga kualitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Di dalam kurikulum S1 Bimbingan dan Konseling di seluruh Indonesia dikembangkan sedemikian rupa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Demikian juga di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, selain kegiatan pengembangan diri mahasiswa juga diberikan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi

juga kompetensi kepribadian. Para dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma mengembangkan berbagai pengalaman belajar yang diintegrasikan dengan pengembangan diri bernuansa layanan bimbingan.

Mata Kuliah Dinamika Kelompok merupakan salah satu mata kuliah inti di Program Studi Bimbingan dan Konseling (Prodi BK). Mata kuliah ini membahas tentang konsep dasar kelompok (pengertian, prinsip, unsur sistemik, dan ciri); dinamika perilaku individu dalam kelompok; dinamika interpersonal; daya terapeutik kelompok; pemimpin dan kepemimpinan dalam proses kelompok; teknik-teknik intervensi dalam kelompok, dan bias budaya dalam proses kelompok. Mata Kuliah Dinamika Kelompok menjadi syarat untuk bisa menempuh Mata Kuliah Bimbingan Kelompok.

Mata Kuliah Dinamika Kelompok diberikan kepada mahasiswa semester 1 Program Bimbingan dan Konseling. Tujuan Mata Kuliah Dinamika Kelompok secara kognitif adalah menghantar mahasiswa menguasai konsep-konsep, dan prinsip-prinsip dinamika. Seiring dengan itu, tujuan Mata Kuliah Dinamika Kelompok secara afeksi dan psikomotorik adalah memfasilitasi mahasiswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai dirinya dan orang lain. Agar tujuan mata kuliah tersebut dapat dicapai, pembelajaran dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok didesain sedemikian rupa bernuansa layanan bimbingan. Dengan demikian, tujuan tataran kognitif, tataran afeksi, dan psikomotorik dapat dicapai dengan baik.

Tulisan ini bertujuan mengukur efektivitas perkuliahan bernuansa layanan bimbingan dengan Pembelajaran Konteksual dan Paradigma Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Dinamika Kelompok.

Menurut Coopersmith (Hosogi, dkk, 2012): “self-esteem as positive and negative attitudes toward oneself. He considered self-esteem an expression of approval or disapproval of oneself, and a measure of the extent to which one believes that he or she is talented, successful, and that his or her life has meaning and value.”

Dari definisi yang dirumuskan Coopersmith tersebut dapat disarikan bahwa harga diri adalah suatu sikap pada diri sendiri baik itu sikap negatif maupun positif. Harga diri merupakan sikap persetujuan pada diri

sendiri atau sebaliknya. Secara umum, harga diri merujuk pada evaluasi positif seseorang pada dirinya. Evaluasi positif tersebut terdiri dari dua dimensi yang berbeda, yaitu kompetensi dan nilai. Dimensi kompetensi (harga diri berbasis efikasi) mengacu pada gelar. Di mana orang melihat diri mereka mampu dan manjur. Dimensi nilai mengacu pada sejauh mana individu merasa mereka adalah pribadi yang bernilai.

Menurut Coopersmith (Potard, 2017) aspek-aspek harga diri terdiri dari: (a) Aspek akademis. Aspek ini menggambarkan cara individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang diminatinya; (b) Aspek penilaian diri secara umum (*general self*). Aspek ini mengukur penilaian individu terhadap kemampuannya secara umum; (c) Aspek keluarga. Aspek ini mengukur seberapa besar kedekatan individu dengan orang tua, dukungan orang tua kepada anak dan penerimaan orang tua terhadap anak; dan (d). Aspek lingkungan. Aspek ini mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain.

Coopersmith juga mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu (a) Penerimaan atau penghargaan terhadap diri; (b) Kepemimpinan atau popularitas; (c) Keluarga-orang tua; dan (d) Asertivitas-kecemasan.

Sebagai bagian dari konsep harga diri, penghargaan diri dan orang lain mempunyai empat aspek. *Pertama*, pemahaman diri. Orang yang mampu memberi penghargaan pada dirinya adalah orang yang mampu memahami dirinya terlebih dahulu. Orang yang memahami dirinya adalah orang yang mengenal dan menerima segala keadaan dirinya baik keadaan yang disukai maupun keadaan yang tidak disukai. *Kedua*, penghormatan diri. Orang yang memiliki penghargaan diri adalah orang yang memberi hormat pada segala sesuatu yang ada pada dirinya. Rasa hormat pada diri dapat diwujudkan dalam bentuk syukur atas segala sesuatu yang ada pada diri dan mau mengembangkannya. *Ketiga*, pemahaman orang lain. Orang yang memiliki sikap penghargaan diri dan orang lain adalah orang yang mau dan mampu memahami serta menerima keadaan orang lain. *Keempat*, penghormatan kepada orang lain. Hormat

kepada orang lain merupakan sikap diri yang menempatkan orang lain sesuai dengan keadaannya dan kesediaan untuk selalu membangun serta mengembangkan hubungan baik dengan orang lain tersebut (Johnson, & Jhonson, 2013).

Model pembelajaran yang digunakan dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok adalah model Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*). Pemilihan model Pembelajaran Kontekstual karena materi Mata Kuliah Dinamika Kelompok secara implisit terkandung pengolahan diri (pikiran dan perasaan, serta interaksi dengan orang lain). Pengolahan diri akan menjadi efektif jika materi pembelajaran berangkat dari konteks pengalaman mahasiswa, mengaitkan materi dengan situasi nyata mahasiswa, belajar bersama dan belajar mandiri, misalnya, cara mereka mengekspresikan perasaan, cara mereka menerima perasaan, cara mereka menghargai diri mereka sendiri, cara mereka memahami, dan menghargai orang lain. Seorang individu akan bisa memahami orang lain jika dia bisa memahami dirinya sendiri.

Sanjaya (2006) dan Jhonson (2010) mengemukakan bahwa *Contextual Teaching Learning (CTL)* atau Pembelajaran Kontekstual (PK) menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Materi perkuliahan dalam *CTL* diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya perkuliahan melalui Pembelajaran Kontekstual menekankan pada pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, dosen perlu memahami konteks belajar mahasiswa baik pengetahuan maupun latar belakang sosial budayanya. Materi perkuliahan pun bersifat kontekstual, artinya menyentuh nilai-nilai kehidupan nyata. Hal tersebut akan pada kemampuannya untuk belajar mandiri, baik secara pribadi maupun kelompok.

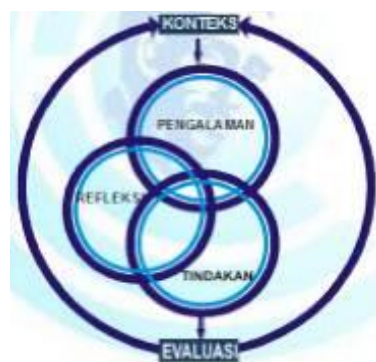
Yamin (2013) menjelaskan komponen *CTL*, yakni konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi, penilaian autentik. Pada dasarnya dalam *CTL*, mahasiswa mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, mahasiswa

memperoleh pengetahuan yang baru berdasarkan pengalamannya, memahaminya, menerapkannya, dan merefleksikannya. Guru berfungsi hanya sebagai fasilitator saja. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa CTL: (1) menerapkan metode pembelajaran *student centered*, (2) materi belajar bersifat kontekstual, (3) hasil pembelajaran diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Belajar akan lebih bermakna jika pembelajar mengalami semua hal yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. CTL merupakan konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual merupakan konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2009).

Sementara itu, Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) atau juga dikenal dengan Paradigma Pembelajaran Reflektif (PPR) merupakan prosedur pembelajaran yang berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan dosen sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik yang menjadi pusat proses belajar mampu menemukan diri dalam kesadarannya untuk menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggung jawab (Wahana, 2016).

PPI merupakan model pembelajaran yang terdiri atas tiga langkah utama, yaitu (1) pengalaman; (2) refleksi; dan (3) aksi. Agar proses pembelajaran ini berhasil, proses pembelajaran ini perlu ditambahkan unsur prapembelajaran (*pre-learning element*), yakni konteks (*context*) dan pascapembelajaran (*post-learning element*), yakni evaluasi (*evaluation*) (psiusd.wordpress.com). Siklus pembelajaran PPI divisualisasikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Siklus Paradigma Pedagogi Ignasian (P3MP-LPM, 2012)

Salah satu aktivitas yang paling menentukan dalam PPI adalah refleksi. Dengan melakukan refleksi, mahasiswa menimbang dan memilih pengalaman-pengalaman untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang luhur (Trinada, 2015).

Selain konsep pembelajaran PPI, konsep lain yang diyakini dalam PPI adalah ranah kemampuan. Dalam PPI ranah kognitif, afektif, dan konatif diterjemahkan dan dimaknai sebagai *competence*, *conscience*, dan *compassion* walaupun tidak serta merta identik. Kemampuan kognitif (*competence*), yaitu kemampuan menalar atau menggunakan pikiran untuk memahami berbagai hal. Kemampuan afektif (*conscience*), yaitu kemampuan mengolah suara hati, emosi, dan perasaan yang digunakan untuk menentukan pilihan-pilihan yang bertanggungjawab secara moral. Kemampuan psikomotorik atau konatif (*compassion*), yaitu kemampuan untuk merumuskan dan mewujudkan niat yang lahir dari kesadaran hati, emosi, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya, *compassion* tidak sekedar terampil secara motorik, tetapi merupakan pengejawantahan dari pemahaman yang utuh akan suatu hal yang dilandasi dengan gerakan suara hati atau kesadaran diri yang dalam untuk melakukan hal positif kepada dan bersama orang lain.

Latihan-latihan terstruktur pada Mata Kuliah Dinamika Kelompok menjadi efektif dan berdampak besar jika dalam latihan-latihan terstruktur tersebut menghadirkan pengalaman mahasiswa secara langsung. Model Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian menekankan

pentingnya pembelajaran berangkat dari konteks pengalaman mahasiswa, mengaitkan materi dengan situasi riil, belajar mandiri, dan mencapai tujuan dengan standar tinggi. Dengan demikian, mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan setelah menempuh kuliah Dinamika Kelompok.

Kombinasi model Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dikemas dalam nuansa layanan bimbingan. Layanan bimbingan dalam konteks program Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari komponen layanan dasar atau kurikulum bimbingan. Dalam Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah (2016) diuraikan bahwa layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Lebih lanjut diuraikan bahwa layanan dasar bertujuan membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Dengan kata lain layanan tersebut membantu peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dalam penelitian ini, kombinasi *Contextual Teaching Learning (CTL)* dengan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) dirancang sedemikian rupa untuk mencapai pemilihan sikap penghargaan diri dan orang lain oleh para peserta kuliah Dinamika Kelompok. Proses perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok terjadi dalam 8 siklus sesuai dengan jumlah pokok bahasan Mata Kuliah Dinamika Kelompok. Siklus pertama berkaitan dengan hakikat dinamika kelompok. Siklus kedua berkaitan dengan tujuan, saling ketergantungan, dan kepercayaan dalam kelompok. Siklus ketiga berkaitan dengan komunikasi dalam kelompok. Siklus keempat berkaitan dengan kepemimpinan. Siklus kelima berkaitan

dengan membuat keputusan. Siklus keenam berkaitan dengan kontroversi dan kreativitas. Siklus ketujuh berkaitan dengan menghargai perbedaan. Siklus kedelapan berkaitan dengan kelompok pertumbuhan dan konseling.

Setelah menyusun desain pembelajaran, peneliti kemudian menggali konteks mahasiswa. Konteks mahasiswa dalam aspek pengetahuan yaitu pengelolaan kelompok. Sedangkan konteks mahasiswa dalam aspek kepribadian meliputi sikap mengenal, memahami, menghargai diri sendiri dan orang lain. Penggalan konteks dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti. Selain melalui kuesioner, peneliti mendapatkan konteks mahasiswa dari *data base* mahasiswa semester satu di Sekretariat Program Studi Bimbingan dan Konseling. Data yang diperoleh melalui kuesioner dan *data base* mahasiswa diolah dan dianalisis sampai akhirnya menghasilkan profil mahasiswa peserta kuliah.

Dalam setiap siklus peserta, kuliah memiliki pengalaman belajar. Pengalaman belajar sebagian besar diperoleh melalui interaksi di dalam kelompok. Setiap pokok bahasan masing-masing kelompok diberikan latihan terstruktur. Pengalaman terlibat dalam latihan terstruktur tersebut diharapkan memberikan pengalaman belajar bagi setiap mahasiswa. Setiap latihan terstruktur selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta kuliah. Dengan demikian, interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam kelompok mendorong setiap anggota kelompok terlibat aktif. Kondisi ini akhirnya menciptakan dominasi dosen sebagai sumber informasi tunggal semakin berkurang.

Setelah peserta kuliah memperoleh pengalaman belajar dalam setiap siklus, masing-masing peserta kuliah menuliskan refleksi diri di dalam *logbook* yang didesain oleh peneliti dan setiap mahasiswa memilikinya. Agar refleksi terarah pada tujuan perkuliahan, peneliti membuat panduan refleksi diri untuk setiap siklus pembelajaran. Refleksi lebih menekankan pada: (1) kesadaran pentingnya materi perkuliahan dalam kerangka membangun keterampilan mengelola kelompok, (2) penilaian diri sendiri atas kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam kerangka mengenal, memahami, dan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan (3) perwujudan niat-niat

membangun kepribadian yang terbuka untuk mencapai perkembangan diri yang optimal serta mengarah kepada profesionalitas.

Di dalam *logbook* tersebut juga disediakan kolom/halaman untuk niat atau rencana aksi terkait dengan refleksi. Rencana aksi tersebut terungkap dalam komitmen pribadi dan komitmen bersama. Secara teknis, di akhir setiap siklus diadakan pleno refleksi dan rencana aksi. Masing-masing kelompok menuliskan refleksi dan rencana aksi di dalam kertas *flipchart* kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada akhir pleno, peneliti mengajak mahasiswa membangun kesepakatan untuk berkomitmen pada hasil refleksi dan rencana aksi.

Perkembangan pencapaian mahasiswa terkait dengan tujuan mata kuliah dilakukan dalam bentuk tes di tengah dan akhir semester dievaluasi menggunakan instrument tes dan nontes. Untuk mengevaluasi penguasaan materi dalam tataran kognitif dilakukan dengan tes tertulis dan tes performa. Evaluasi aspek afektif dan psikomotorik dilakukan menggunakan asesmen psikologi nontes berupa kuesioner, refleksi di dalam *logbook*, observasi selama perkuliahan, dan *sharing* di dalam kelompok.

Desain Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok dibagi menjadi 3 tahap pembelajaran. *Tahap pertama*: pengumpulan data dan informasi berbasis kuesioner, observasi, dan dokumen. Instrumen disusun berdasarkan 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). Tujuan tahap ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau konteks mahasiswa yang akan mengikuti kuliah Dinamika Kelompok. Dengan mendapatkan gambaran/konteks mahasiswa, aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk menjawab kebutuhan mahasiswa. *Tahap kedua*: pembahasan materi perkuliahan sebanyak delapan pokok bahasan. Pokok perkuliahan dibahas dalam delapan siklus pembelajaran. Setiap siklus pembelajaran terdapat pengalaman belajar, refleksi, dan aksi. *Tahap ketiga*: pengumpulan data dan informasi mahasiswa berbasis kuesioner, observasi, dan dokumen setelah mengikuti perkuliahan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan praperkuliahan. Selain itu diberikan evaluasi pembelajaran

untuk mengukur pencapaian pembelajaran di akhir perkuliahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian pra eksperimen *one-group pretest-posttest design* adalah penelitian pra eksperimen yang memberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok (Sugiyono, 2010). Perlakuan yang dieksperimenkan dalam penelitian ini adalah perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap penghargaan diri dan orang lain adalah Skala Penghargaan Diri dan Orang Lain yang berjumlah 25 item. Validitas instrumen menggunakan validitas isi oleh ahli. Nilai koefisien reliabilitas instrumen dihitung menggunakan formula Alpha Cronbach sebesar 0,936. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta Mata Kuliah Dinamika Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang berjumlah 36 orang. Hipotesis null (H_0) penelitian ini adalah tidak ada perbedaan sikap penghargaan diri dan orang lain peserta kuliah sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan Dinamika Kelompok bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian. Hipotesis alternatif (H_1) penelitian ini adalah ada perbedaan sikap penghargaan diri dan orang lain peserta kuliah sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan Dinamika Kelompok bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan nilai *mean* dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Efektivitas diuji menggunakan teknik analisis uji *t-paired sampel test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektivitas perkuliahan bernuansa bimbingan digunakan data deskriptif berupa gambaran tingkat sikap penghargaan diri dan orang lain mahasiswa peserta sebelum dan sesudah mengikuti

perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok. Temuan tersebut tampak dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Sikap Penghargaan Diri dan Orang Lain Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Perkuliahan

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
>83	Sangat Tinggi	10	27.78	20	55.56
70-83	Tinggi	21	58.33	17	47.22
56-69	Sedang	7	19.44	0	0.00
43-55	Rendah	0	0.00	0	0.00
<43	Sangat Rendah	0	0.00	0	0.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20 mahasiswa (55,56%) memiliki sikap penghargaan diri dan orang lain dengan kategori sangat tinggi. Capaian skor pada kategori ini meningkat dua kali lipat jika dibandingkan dengan capaian skor sebelum mahasiswa diberikan perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian, yaitu sebanyak 10 mahasiswa (27,78%). Sikap penghargaan diri dan orang lain mahasiswa pada kategori tinggi sebanyak 17 mahasiswa (47,22%) setelah mengikuti kuliah dan 21 mahasiswa (58,33%) sebelum mengikuti kuliah. Data tersebut menunjukkan terjadi penurunan sebanyak 4 mahasiswa (11,11%). Sikap penghargaan diri dan orang lain pada kategori sedang juga menurun, dari 7 mahasiswa (19,44%) sebelum perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menjadi tidak ada (0%) setelah mengikuti perkuliahan bernuansa layanan.

Hasil uji t-sampel berpasangan untuk mengetahui efektivitas perkuliahan bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Dinamika Kelompok menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 3.8333. Selain mendapatkan skor rata-rata yang meningkat, hasil uji t-sampel berpasangan juga mendapatkan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0.001. Skor Sig. 2-tailed ini lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1

diterima, artinya ada perbedaan sikap menghargai diri dan orang lain para peserta kuliah sebelum mengikuti perkuliahan dengan sesudah mengikuti perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian. Dengan kata lain, perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok dapat meningkatkan secara signifikan sikap penghargaan diri dan orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perkuliahan bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dapat diterapkan. Perkuliahan yang bertujuan mengembangkan aspek kognitif dapat dikombinasikan dengan layanan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain, perkuliahan Mata Kuliah Dinamika Kelompok menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian dapat dikategorikan sebagai layanan bimbingan untuk meningkatkan penghargaan diri dan orang lain pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Dachmiati dan Amalia (2017), yaitu layanan bimbingan kelompok dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswa. Mardhatillah (2017) juga menemukan hal yang sama dalam penelitiannya, yaitu bahwa *self-esteem* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan para guru.

Keberhasilan perkuliahan bernuansa layanan bimbingan diduga dipengaruhi oleh faktor penggunaan Pembelajaran Kontekstual. Perkuliahan bernuansa layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dapat mengikat tindakan otak untuk menciptakan aktivitas kreatif yang memiliki makna. Situasi tersebut tercipta dengan cara menghubungkan konten akademik dan konteks kehidupan nyata. Bagian ini sangat penting karena membantu siswa untuk menyimpan pengetahuan tidak hanya jangka pendek tetapi jangka panjang yang lebih permanen serta siap diterapkan dalam kehidupan nyata (Davtyan, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan bernuansa

layanan bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian membuat mahasiswa memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan dan mampu mengembangkan sikap penghargaan diri dan orang lain di dalam diri mereka dalam kehidupan nyata. Perkuliahan bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual mendukung siswa untuk belajar aktif. Hal ini sejalan dengan gagasan Putri (2017) yang mengatakan layanan bimbingan yang diberikan melalui pembelajaran kontekstual secara konsep mendukung kegiatan belajar siswa aktif, menemukan dan menciptakan makna melalui pengalaman serta pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Dengan penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam perkuliahan bernuansa bimbingan pembentukan aspek afeksi mahasiswa dalam hal ini sikap penghargaan diri dan orang lain menjadi lebih mudah dan menarik, karena Pembelajaran Kontekstual menghadirkan pendidikan afeksi yang konkrit dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing (Agustina, 2015.)

Selain Pembelajaran Kontekstual yang dapat mengikat tindakan otak untuk menciptakan aktivitas kreatif yang memiliki makna, meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain pada mahasiswa dipengaruhi oleh Paradigma Pedagogi Ignasian yang sarat aktivitas refleksi. Temuan ini sejalan dengan temuan Sinaga (2017) yang mengatakan bahwa penerapan PPI dalam pembelajaran efektif mengembangkan aspek kognitif mahasiswa, secara khusus pada penanaman nilai. Beberapa keunggulan Paradigma Pedagogi Ignasian menurut Pranyoto (2015), yaitu, (a) model PPI yang integrasikan dengan bidang studi tidak memerlukan sarana atau prasarana tambahan dan khusus di luar yang dibutuhkan oleh bidang studi yang bersangkutan; (b) PPI dapat diterapkan pada semua kurikulum; (c) PPI mampu mengidentifikasi dan menunjukkan lebih cepat tanda-tanda berkembang pribadi peserta didik ke arah yang diharapkan. Keunggulan-keunggulan tersebut relevan digunakan dalam layanan bimbingan.

Kehadiran aktivitas refleksi juga menjadi salah satu faktor penting dalam PPI yang secara efektif dapat dipadupadankan dengan berbagai pendekatan dalam layanan bimbingan. Keberhasilan belajar peserta didik

tidak hanya didukung oleh kemampuan kognitifnya saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam merefleksikan proses pembelajaran yang didorong oleh kemampuan metakognisinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trinada (2015) yang menyimpulkan bahwa dengan aktivitas refleksi mahasiswa menimbang dan memilih pengalaman-pengalaman untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang luhur. Wahana (2016) mengatakan bahwa proses pembelajaran demikian ini menempatkan peserta didik menjadi pusat proses belajar sehingga mereka mampu menemukan diri dalam kesadarannya untuk menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggung jawab.

Temuan penelitian menempatkan pengalaman belajar yang kental dengan aktivitas konstruktivisme dan inkuiri mendorong mahasiswa tidak hanya sekedar memahami materi kuliah tetapi juga membangun sikap-sikap positif dalam dirinya yaitu penghargaan diri dan orang lain. Selain pengalaman belajar, aktivitas refleksi menjadi aktivitas yang sangat individual untuk menginternalisasi sikap yang ditemukan dalam pengalaman belajar. Pada siklus belajar ini, mahasiswa sungguh-sungguh diarahkan untuk mengembangkan aspek afeksi dalam dirinya, salah satunya pengembangan sikap penghargaan diri dan orang lain.

Kepemilikan sikap menghargai diri dan orang lain ini menjadi penting bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu upaya untuk membentuk kepribadian mahasiswa sebagai calon Guru BK atau konselor sekolah. Dengan demikian, fakta di lapangan tentang masih perlunya peningkatan kompetensi kepribadian secara khusus pada aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan aspek kebebasan memilih dan menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dapat ditingkatkan pada diri calon-calon guru BK atau konselor sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselenggaranya riset ini dan dapat dipublikasikan kepada para akademisi tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Terima

kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma yang telah mendukung pendanaan riset ini. Juga terima kasih kepada rekan-rekan dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang telah berkenan menjadi mitra diskusi tentang topik ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kombinasi Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian yang menghadirkan perkuliahan bernuansa layanan bimbingan mampu dengan efektif meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain. Aktivitas pengalaman dan refleksi diduga menjadi aktivitas utama pembentuk sikap penghargaan diri dan orang lain. Perkuliahan bernuansa bimbingan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian ini menjadi salah satu alternatif upaya pengembangan kompetensi kepribadian mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon guru BK atau konselor sekolah. Wilayah penelitian ini masih menyimpan berbagai isu yang dapat diteliti, khususnya telaah metakognisi untuk memahami proses belajar mahasiswa menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian. Selain itu, peneliti yang memiliki minat meneliti isu ini juga dapat menganalisis faktor yang sungguh-sungguh membentuk sikap penghargaan diri dan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ackerman, Steven J. and Mark J. Hilsenroth. (2003). "A review of therapist characteristics and techniques positively impacting the therapeutic alliance." *Clinical Psychology Review, Volume 23, Issue 1*. Pages 1-33

Agustina, Tia Risdiana dan Kusnarto Kurniawan. (2015). "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian dengan Sikap Siswa Terhadap Pelayanan BK." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Hal. 45-52.

Agustina, Yulia. (2015). "Pengembangan Karakter Siswa Melalui *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Akuntansi di SMK (Suatu Kajian Teori)." *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: 9 Mei. Hal. 23-32.

Amin, Zakki Nurul. (2016). "Kualitas Pribadi Konselor." Tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/318563019>. Diakses pada tanggal 8 April 2019.

Catherine Potard. (2017). "Self-Esteem Inventory (Coopersmith)". Dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Shackelford. (eds.). Springer International Publishing

Dachmiati, Sabrina dan Rizki Amalia,. (2017). "Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa." *Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, No. 2, Hal.148-153*.

Davtyan, Ruzanna. (2014). *Contextual Learning. ASEE 2014 Zone I Conference, April 3-5, 2014, University of Bridgeport, Bridgeport, CT, USA*.

Fatmawijaya, Heru Andrian. (2015). "Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa." *PSIKOPEDAGOGIA, Vol. 4, No.2*. Hal. 124-135.

Johnson, David W & Frank P Johnson (2012). *Dinamika Kelompok, Teori dan Keterampilan*. Jakarta: Indeks.

Jhonson, dan Elaine B. (2010). *CTL (Contextual Teaching and Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Mardhatillah, Nadia. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan *Self Esteem*. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mizuho Hosogi, Ayumi Okada, Chikako Fujii, Keizou Noguchi, dan Kumi Watanabe (2012). "Importance and usefulness of evaluating self-esteem in children." *US National Library of Medicine National Institutes of Health. Biopsychosoc Med Volume 6*.
- Nugroho, Ferry Adji. (2014). "Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan konseling yang Bersertifikasi Pendidik." *PSIKOPEDAGOGIA, Vol.3, No.2*. Hal. 98-107.
- Nurihsan, Juntika dan Syamsu Yusuf. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putri, Amallia. (2016). "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol. 1 No. 1. Halaman 10-13*
- Putri, Ramtia Darma (2017). "Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Bimbingan dan Konseling." *Prosiding Seminar nasional Bimbingan dan Konseling*. Palembang: 7-8 Desember. Hal. 112-118.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral), Vol 3 No 1*.
- Pusat Studi Ignasian. (tt). Pendidikan Ignasian. *Tersedia di https://psiUSD.wordpress.com/jejaring/*. Diakses pada tanggal 6 April 2019.
- P3MP-LPM. (2012). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: P3MP-LPM.
- Trinada, I Wayan dan Said Hutagaol. (2015). "Pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Kanisius Jakarta Pusat." *Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 4, Nomor 1*.
- Riswanto, Dody, Andi Mappiare-AT, M. Irtadji. (2016). "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian.)" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 11*. Halaman: 2113-2117.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sisrianti, Nurfarhanah, Yusri. (2013). "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMPN 5 Pariaman." *KONSELOR, Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2 Nomor 1*. Hal. 1-7.
- Sinaga, Juster Donal. (2017). "Pembelajaran Berbasis Pengalaman-Refleksi: Model Pendidikan Nilai untuk Meningkatkan Nilai Mencintai Kebenaran." *Prosiding KMP Education Research Conference Keluarga Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: 13 November 2017*. Hal. 313-325.
- Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wahana, Paulus. (2016). "Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan untuk Membangun Manusia yang Cerdas dan

Humanis.” *Didaktika, Jurnal Ilmu Pembelajaran ke-SD-an*, Vol. 5 No. 1 .

Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.